

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian, penulis mencari jurnal penelitian komunikasi yang relevan dengan penelitian penulis. Dengan adanya jurnal tersebut diharapkan bisa digunakan sebagai referensi penyusunan penelitian. Jurnal yang pertama ditulis oleh Edo Robby Sarjana, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surakarta Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berjudul, “Analisis Resepsi Budaya Dalam Tradisi Weton Pada Film Pendek *Mimi Lan Mintuno*”. Penelitian tersebut mengambil tiga informan Abdi Dalem Kraton Surakarta kemudian melakukan pencarian data dengan wawancara mendalam dan analisis data dari informan berdasarkan analisis resepsi. Hasil yang didapat berdasarkan teori yang di ungkapkan oleh *Stuart Hall* tentang pemaknaan. Untuk posisi hegemoni dominan dalam film pendek *Mimi Lan Mintuno*, ketiga informan tidak ada yang memiliki pemahaman yang sejalan dan menyetujui apa yang disampaikan dalam film tersebut, sementara dua di antaranya berada dalam posisi negosiasi ragu dan masih belum memahami pesan yang disampaikan oleh film pendek *Mimi Lan Mintuno*. Dan satu Abdi Dalem berada dalam posisi oposisi yang melawam apa yang disampaikan dalam film pendek *Mimi Lan Mintuno*. Meskipun para Abdi Dalem memiliki ketertarikan untuk menyaksikan film pendek *Mimi Lan*

Mintuno, tidak semua Abdi Dalem memiliki sikap dan bertindak dengan cara yang sama. Ketertarikan tersebut tidak menghalangi salah satu Abdi Dalem untuk menyatakan ketidaksetujuannya dengan apa yang disampaikan dalam film pendek *Mimi Lan Mintuno*.

Pada jurnal yang kedua ditulis oleh Beta Fitriana Aryani salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Diponegoro Semarang yang berjudul “Penerimaan Khalayak Terhadap Acara Mewujudkan Mimpi Indonesia”. penelitian tersebut mengambil informan yang merupakan pemirsa dari acara *reality show mewujudkan mimpi Indonesia* dan kemudian melakukan pencarian data dengan wawancara mendalam dan analisis data dari informan berdasarkan analisis resepsi. Dari penelitian yang dilakukan, penulis membagi tiga tipe pemaknaan khalayak terhadap tayangan *Mewujudkan Mimpi Indonesia* yaitu, *Dominant Hegomonik* yang berarti khalayak melakukan pemaknaan sesuai dengan *preferred reading* yaitu menyikapi tayangan acara tersebut secara positif, dan menganggap bahwa acara tersebut tidak termaksud acara propaganda politik, dan hanya bermaksud menghibur, menggambarkan sosok pemimpin yang baik, dan merakyat. Tipe *negosiatif* menyatakan bahwa khalayak memberikan pemaknaan yang berbeda pada tiap konteks yang dibahas atau bisa dikatakan dalam tipe ini khalayak memiliki pernyataan ragu-ragu karena di satu sisi acara ini sangat menghibur dan membantu masyarakat, namun akan sangat di sayangkan jika acara *Mewujudkan Mimpi Indonesia* ini digunakan sebagai acara politik. Tipe yang terakhir adalah *Oppositional reading* yang menyatakan

bahwa khalayak memaknai program acara *Mewujudkan Mimpi Indonesia* berlawanan dengan *preferred reading*. Tayangan ini dianggap mengganggu, tidak mementingkan kepentingan publik, dan tidak memberikan informasi. Tidak menggambarkan sosok pemimpin dan memaknai acara *Mewujudkan Mimpi Indonesia* sebagai tayangan propaganda politik.

Dalam penelitian ini penulis menambahkan jurnal ketiga yang berjudul “Representasi Identitas Etnis Papua Dalam Serial Drama Remaja *Diam-diam Suka*” yang ditulis oleh Citra Christiani dari Universitas Tidar Megelang. Penelitian ini fokus pada unit analisis episode 317 dan 348 dengan menggunakan metode Representasi Penelitian, ini merupakan kajian media yang membahas mengenai representasi identitas etnis Papua dalam serial drama remaja *Diam-diam Suka*. Konsep teori poskolonial dan analisis semiotika *Television Codes* dari *John Fiske* digunakan untuk membongkar representasi identitas etnis Papua yang dilakukan oleh teks. Hasil penelitian menunjukkan, media massa melalui teks mengekalkan identitas Papua yang bodoh, aneh, dan primitif. Hal ini dilakukan dengan teks dalam beberapa cara. Pertama, teks tersebut menekankan perbedaan orang Papua terhadap mayoritas melalui penampilan, atribut budaya, dan cara berbicara. Kedua, teks menunjukkan ketidakseimbangan relasi kekuasaan antara mayoritas dan minoritas melalui setting dan penokohan. Ketiga, teks tersebut melekatkan humor pada karakter tokoh Papua melalui dialog dalam serial drama. Identitas Papua dibangun di bawah payung hegemoni Barat serta menempatkan kesadaran Barat sebagai pusatnya.

Dengan adanya ketiga jurnal penelitian terdahulu tersebut penulis tertarik untuk meneliti “ Analisis Resepsi stereotipe masyarakat Indonesia Timur”. Manfaat dari ketiga jurnal tersebut peneliti dapat memahami metode analisis dan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian analisis resepsi (*Reception Analysis*). Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan ketiga jurnal penelitian terdahulu, penulis ingin mengetahui analisis resepsi stereotipe Masyarakat Indonesia Timur Dalam Tayangan Waktu Indonesia Timur Di NET TV. Dengan demikian penulis ingin memfokuskan lingkup penelitian agar lebih tersegmen.

NO.	JUDUL PENELITIAN	METODOLOGI	HASIL
1.	Analisis Resepsi Budaya Dalam Tradisi Weton Pada Film Pendek Mimi Lan Mintuno	Analisis Resepsi (<i>Reception Analysis</i>)	Dari ketiga Informan, Dua orang berada dalam posisi negosiasi, dan satu orang berada dalam posisi oposisi.
2.	Penerimaan Khalayak Terhadap Acara Mewujudkan Mimpi Indonesia	Analisis Resepsi (<i>Reception Analysis</i>)	<p>Dominan Hegemonik menilai acara tersebut positif, menghibur, merakyat, dan tidak termaksud propaganda politik</p> <p>Kelompok negosiatif: memaknai tayangan ini menjadi dua sisi yaitu, sebagai acara propaganda politik dan sebagai tayangan yang memotivasi serta menginspirasi penontonnya.</p> <p>kelompok oposisi: menilai acara tersebut membodohi publik</p>

			karena menjadikannya sebagai alat propaganda politik.
3.	Representasi Identitas Etnis Papua Dalam Serial Drama Remaja Diam-diam Suka	Representasi	Hasil penelitian menunjukkan, media massa melalui teks mengekalkan identitas Papua yang bodoh, aneh, dan primitif. Hal ini dilakukan dengan teks dalam beberapa cara yaitu melalui penampilan, atribut budaya, cara berbicara, ketidak seimbangan relasi kekuasaan antara mayoritas dan minoritas dalam setting penokohan, yang akhirnya membentuk identitas Papua dibawah payung Hegemoni Barat.
4.	Analisis Resepsi Stereotipe Masyarakat Indonesia Timur (Analisis Resepsi Stereotipe Masyarakat Indonesia Timur Dalam Program Acara Waktu Indonesia Timur Di NET TV Pada Mahasiswa Di Kota Malang)	Analisis Resepsi (Reception Analysis)	Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis resepsi (<i>Reception Analysis</i>) stereotipe masyarakat Indonesia Timur, dalam tayangan Waktu Indonesia Timur di NET TV pada mahasiswa di Kota Malang.

Tabel 1. Rangkuman penelitian

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Televisi sebagai media massa

Televisi sebagai media yang muncul belakangan ini dibanding dengan media cetak dan media radio, ternyata memberikan nilai yang sangat spektakuler dalam sisi-sisi pergaulan kehidupan manusia. Dengan kemampuannya, televisi dapat menarik perhatian massa dengan menunjukkan bahwa media tersebut telah menguasai jarak secara geografis dan sosiologis. Televisi merupakan salah satu bentuk media massa sebagai alat komunikasi massa. Televisi merupakan media yang dapat mendominasi komunikasi massa, karena sifatnya yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan khalyak secara Heterogen. Media ini mempunyai kelebihan dari media mssa lainnya yaitu bersifat audio visual, dapat menggambarkan kenyataan dan langsung dapat menyajikan peristiwa yang sedang terjadi ke setiap rumah para pemirsa dimanapun mereka berada. (Karyanti, 2005:3). Fungsi televisi sama dengan fungsi media massa lainnya (surat kabar dan radio siaran), yakni memberi informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*) dan mempengaruhi (*to persuade*). Menurut Effendy (2003:20) fungsi komunikasi massa secara umum adalah:

1) Fungsi Informasi

Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya.

Khalayak sebagai makhluk sosial akan selalu merasa haus akan informasi yang terjadi.

2) Fungsi Pendidikan

Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (*mass education*). Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika serta aturan-aturan yang berlaku pada pemirsa atau pembaca. Media massa melakukannya melalui drama, cerita, diskusi dan artikel.

3) Fungsi Mempengaruhi

Fungsi mempengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk/*editor*, *features*, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruhi oleh iklan-iklan yang ditayangkan televisi ataupun surat kabar.

2.2.2 Program acara televisi

Stasiun televisi setiap hari menayangkan berbagai jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya sangat beragam. Pada dasarnya apa saja dapat dijadikan materi program acara selama disukai oleh penonton, tentunya tidak bertentangan dengan kesusilaan, hukum, dan peraturan yang berlaku (Romli, 2016:87).

Dari berbagai macam program yang ditawarkan oleh televisi, terdapat dua jenis program acara televisi, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Program informasi adalah program yang bertujuan memberikan tambahan pengetahuan kepada penonton melalui informasi. Program informasi terbagi dalam dua format, yaitu *hard news* dan *soft news*. Kedua jenis program ini memiliki karakteristik berbeda satu sama lainnya, yaitu (Latief, 2015:33):

A. Berita keras (*hard news*) yaitu segala bentuk informasi penting dan menarik yang harus disiarkan oleh media penyiaran, karena sifatnya yang terikat waktu atau *time concern*. Berita keras terdiri dari *straight news*, *feature*, dan *infotainment*.

- a. *Straight news*, yaitu Berita ‘langsung’ yang disampaikan dengan singkat dan terdiri dari inti-inti informasi yang perlu disampaikan.
- b. *Feature*, yaitu Informasi yang memiliki keunikan, kekhasan, keanehan, atau hal lain yang menarik perhatian masyarakat luas.
- c. *Infotainment*, yaitu Informasi mengenai selebriti atau orang-orang terkenal di layar kaca seperti aktor, aktris, bintang iklan, komedian, penyanyi, dan lain sebagainya.

B. Berita lunak (*soft news*) yaitu segala bentuk informasi yang penting dan menarik yang dapat disampaikan secara mendalam atau *indepth*, namun tidak bersifat harus segera ditayangkan atau *timeless*. Berita lunak terdiri dari *current affair*, *magazine*, dokumenter, *sport* dan *talk show*.

- a. *Current affair*, yaitu suatu format yang menyajikan informasi yang terkait dengan suatu berita penting yang muncul sebelumnya, lalu dibuat lagi lebih lengkap dan mendalam.
- b. *Magazine*, yaitu suatu program yang materinya heterogen, terdiri dari berbagai fakta dan pendapat yang dirangkai menjadi satu program.
- c. Dokumenter, yaitu program yang biasanya disajikan dengan menggambarkan kehidupan dan kenyataan yang benar-benar terjadi tanpa melakukan *setting* tertentu supaya penonton dapat melihat gambaran yang sesungguhnya.
- d. *Sport*, yaitu program yang digolongkan dalam jenis berita, karena *sport* fakta kejadian tanpa rekayasa. Program ini dikategorikan program *hard news* dan *soft news*. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat penyajian konsep beritanya.
- e. *Talk show*, yaitu suatu program diskusi yang diikuti oleh lebih dari satu pembicara atau narasumber untuk membicarakan suatu topik yang sedang hangat di masyarakat, atau hal lain yang merupakan isu penting dan perlu diketahui khalayak umum.
- f. *Variety show* adalah Format Acara TV yang mengkombinasikan berbagai format lainnya seperti Talk Show, Magazine Show, Quiz, Game Show, Music Concert, Drama, dan Sit-Kom

2. Program hiburan, adalah suatu program yang memiliki segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur penonton dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan. Program hiburan terdiri dari tiga kategori, yaitu :

A. Drama, yaitu suatu pertunjukkan atau *show* yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang yang diperankan oleh pemain atau artis yang melibatkan konflik dan emosi. Dalam program hiburan drama terdiri dari sinetron dan film.

- a. Sinetron, yaitu program televisi yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang yang diperankan oleh aktor/aktris.
- b. Film, yaitu suatu film layar lebar yang sudah diputar di bioskop atau di televisi.

B. Musik, yaitu suatu program pertunjukkan yang menampilkan kemampuan seseorang atau beberapa orang pada suatu lokasi baik di studio ataupun di luar studio. Program ini terdiri dari video klip dan *live music*.

- a. Video klip, yaitu hasil rekaman sebuah lagu dalam bentuk *audio video* (AV) yang menampilkan penyanyi atau grup aslinya.
- b. *Live music*, yaitu program yang secara keseluruhan materinya menampilkan music. Dapat dilakukan di secara *live* atau *taping* di dalam studio atau dari luar studio.

C. Permainan (*game*), yaitu suatu bentuk program yang menampilkan permainan atau perlombaan kepada para pesertanya untuk mendapatkan sebuah hadiah. Program ini terdiri dari kuis dan *game show*.

- a. Kuis, yaitu program siaran televisi yang mengandung ajakan melakukan tebakan dengan memberikan pertanyaan untuk menguji pengetahuan seseorang atau sekelompok orang di studio atau di rumah mengenai suatu persoalan.
- b. *Game show*, yaitu format program yang disajikan dalam bentuk permainan atau perlombaan yang diikuti perorangan atau kelompok.

2.2.3 Program acara *variety show*

Variety show merupakan program yang penuh dengan ide-ide menarik dimana terdapat berbagai macam konsep acara dalam satu program tunggal. Seperti *music*, tari, komedi, *talkshow* yang digabung dalam satu benang merah dalam suatu program acara yang biasanya dipandu oleh *host* dan *presenter*.

Jenis tayangan ini menyajikan berbagai macam konsep, biasanya identik dengan musik dan pertunjukan-pertunjukan lainnya sebagai acara pendukung. Menurut Naratama (2006;160) dalam buku *Menjadi Sutradara Televisi* mengemukakan bahwa, "*Variety show* adalah Format Acara TV yang mengkombinasikan berbagai format lainnya seperti *Talk Show*, *Magazine Show*, *Quiz*, *Game Show*, *Music Concert*, Drama, dan Sit-Kom". Dalam buku yang berbeda, Sony set (2008;26) menjelaskan pula bahwa, "*Variety show* adalah jenis tayangan bervariasi yang menggabungkan unsur humor, music, modifikasi

setting panggung dan berbagai elemen tambahan lain.”Penyajian Program *Variety Show* Dalam hal ini sutradara harus mampu menyelaraskan berbagai format acara televisi kedalam sebuah tayangan program yang menarik. Perpindahan segmen yang satu dengan segmen yang lainnya diatur sesuai dengan alur yang mengalir dengan selaras. Menurut Naratama (2006;191) dikatakan bahwa,”Ibarat makanan gado-gado penyutradaraan *variety show* mencampuradukan berbagai teknik *Switching Techniques*. Untuk segmen musik, digunakan *Switching by Rhythm*. Untuk segmen Drama digunakan *Switching by Scene*. Untuk segmen *Game Show* digunakan *Switching by Moment*, sedangkan untuk segmen adegan sulap digunakan *Switching by Narration*. Seluruh teknik ini menjadikan acara *Variety Show* terasa sangat variatif”. Masih dalam buku yang sama Naratama (2006;191), “Dengan kreativitas ide, buatlah *gimmick-gimmick* yang menarik diantara segmen. Siapkan juga *fanfare* yang mengundang kekaguman pemirsa. Jangan lupa, *clip hanger*. Itu semua diperlukan, agar pemirsa tidak melompat ke saluran lain.” Jadi, dari sinilah keunggulannya. Bila pemirsa merasa tontonannya variatif, maka acara ini dianggap berhasil, tetapi bila pemirsa menganggap tontonannya monoton, maka acaranya bisa jadi dianggap gagal. Oleh karena itu, agar pemirsa tidak merasakan jenuh maka sutradara dituntut untuk pandai dan kreatif dalam membuat jebakan-jebakan di antara segmen-segmen.

2.2.4 Kawasan Indonesia Timur

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau, di mana hanya sekitar 7.000 pulau yang

berpenghuni. Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Sumatra dan Papua merupakan pulau utama di Indonesia. Selain itu Indonesia juga memiliki pulau-pulau kecil seperti Bali, Karimunjawa, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur yang merupakan tujuan wisata lokal maupun internasional. Ibu kota negara Indonesia adalah Jakarta, yang terletak di Pulau Jawa. Dilihat dari segi geografis, kepulauan Indonesia terletak antara $5^{\circ} 54' 08''$ bujur utara hingga $11^{\circ} 08' 20''$ bujur selatan dan $95^{\circ} 00' 38''$ sampai $141^{\circ} 01' 12''$ bujur timur. Beberapa pulau terletak di garis ekuator. Karena itu, siang dan malam memiliki waktu yang hampir sama, yaitu 12 jam. Atas dasar letak geografis yang luas, wilayah Indonesia dibagi menjadi 3 zona waktu yaitu WIB (Waktu Indonesia Barat), WITA (Waktu Indonesia Tengah) dan WIT (Waktu Indonesia Timur). Dari satu pulau ke pulau lainnya dapat terjadi perbedaan waktu hingga 8 jam.

Indonesia Timur atau yang biasanya disebut Kawasan Timur Indonesia (KTI) adalah sebuah kawasan di bagian timur Indonesia yang meliputi Sulawesi, Kepulauan Nusa Tenggara (termasuk Bali), Kepulauan Maluku, dan Papua. Pada masa Hindia Belanda, kawasan ini pernah tergabung dalam satu provinsi (*gouvernement*) bernama Timur Raya (*Groote Oost*) dengan ibu kota Makassar. Selanjutnya pada masa pemerintahan Republik Indonesia Serikat (RIS), kawasan Indonesia Timur (kecuali Papua) juga menjadi negara bagian bernama Negara Indonesia Timur (1946–1950), yang dibentuk setelah dilaksanakan Konferensi Malino pada tanggal 16-22 Juli 1946 dan Konferensi Denpasar dari tanggal 7-24 Desember 1946. (kemudian pada 1 Oktober 1962 pemerintah Belanda di Irian barat menyerahkan wilayah ini

kepada Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) melalui *United Nations Temporary Executive Authority* (UNTEA) hingga pada 1 Mei 1963 bendera Belanda diturunkan dan diganti dengan bendera merah putih. (<http://epenka.jw.lt/Sejarah+Masuknya+Papua+ke+NKRI> Diakses 20 September 2019).

Pada masa sekarang, Indonesia Timur terdiri dari 13 provinsi, dengan pusat-pusat ekonomi utamanya meliputi Makassar, Denpasar, dan Manado. Dari segi pembangunan, Indonesia Timur lebih tertinggal dibandingkan Indonesia Barat (Sumatra, Jawa, dan Kalimantan). Berdasarkan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2017 dari Badan Pusat Statistik (BPS), hanya tiga provinsi di Indonesia Timur yang memiliki IPM kategori tinggi yaitu Bali, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara. Seiring dengan semangat otonomi daerah dan prioritas pembangunan nasional, perekonomian kawasan Indonesia Timur terus bertumbuh. (<https://ipm.bps.go.id/data/nasional> di akses pada 20 September 2019).

Karena wilayah Indonesia Timur sangat luas tak heran jika etnis dan agama di 13 provinsi juga sangat beragam dan berbeda-beda, misalnya

No	Provinsi	Populasi	Etnis	Agama
1	Nusa Tenggara Barat	4.500.212	Sasak: 68% Bima: 14% Sumbawa: 8% Bali: 3% Jawa: 2%	Islam: 94,75% Hindu: 2,62% Buddha: 0.62% Kristen Protestan: 0.31% Katolik: 0.20%
2	Nusa Tenggara Timur	5.203.514 (2016)	Antoni/Dawan : 21% Manggarai : 15% Sumba: 13% Lamaholot: 5%	Katolik: 55,39% Kristen Protestan: 34,32% Islam: 9.05% Marapu: 1.05%

			Belu: 6% Rote: 5% Lio:4% Tionghoa: 3% Bugis: 3% Bajo 1% Jawa 2% Suku Lainnya 19%	Hindu: 0.18% Buddha: 0.01%
3	Bali	4.230.051	Bali: 84,96% Jawa: 9.60% Bali Aga: 1% Madura: 0.77% Melayu: 0,59% Sasak: 0,58% Suku Asal Ntt: 0,50% Tionghoa:0.38% Sunda: 0.30% Bugis: 0.24% Batak: 0.17% Lainnya 0.91%	Hindu : 83,46% Islam: 13.37% Kristen Protestan: 1,66% Katolik: 0.88% Buddha: 0,54% Konghucu: 0.01% Aliran Kepercayaan 0.01% Lainnya: 0.14%
4	Sulawesi Selatan	8.395.806	Bugis: 41,9% Makassar: 25,43% Toraja: 9,02% Mandar: 6,1%	Islam:88,34% Kristen Protestan: 8,12% Katolik: 2,25% Hindu: 1.02% Buddha: 0,25% Konghucu: 0,04%
5	Sulawesi Tengah		Kaili 21.60% Pamona 6.67% Banggai 6.52% Saluan 5.34% Buol 4.23% Mori 1.92% Bungku 1.45% Suku Balantak 1.41% Suku Sulawesi 11.92% Suku Lainnya (37.80%) Bugis 15.62% Jawa 8.43% Bali 4.41% Gorontalo 4.01%	Islam 76.37% Kristen Protestan 16.58% Hindu 4.45% Katolik 1.85% Buddha 0.74%

			Minahasa 1.16% Sasak 0.78% Tionghoa 0.47% Lainnya 2.92%[2]	
6	Sulawesi Tenggara	2.500.000	Suku Tolaki 36% Suku Buton 26% Suku Muna 19% Suku Moronene 10% Suku Wawoni 9% Lain-Lain 10%	Islam 95% Hindu 2.04% Kristen Protestan 1.84% Katolik 0.58% Buddha 0.04% Lain-Lainnya 0.27%
7	Sulawesi Barat	1.316.812 (2015)	Mandar :49,15% Toraja :13,95% Bugis :10,79% Jawa : 5,38% Suku Lainnya: 19,15%	Islam 79.86% Kristen Protestan 15.96% Hindu 1.50% Katolik 1.45% Agama Suku 1.21% Buddha 0.02%
8	Sulawesi Utara	2.771.159	Minahasa: 43,20% Sangir Talaud: 22.80% Bolaang Mongondow: 17,40% Gorontalo: 7,50% Tionghoa 3% Lain-Lain 6%	Kristen Protestan: 61,45% Islam: 31,65% Katolik: 5,81% Buddha: 0,11% Hindu 0,93% Konghucu: 0,05%
9	Gorontalo	1.166.142	Gorontalo: 90% Suku Suwawa Suku Bolango Suku Atinggola Suku Mongondow	Islam: 90.38% Kristen Protestan: 1,94% Hindu: 0,37% Katolik: 0,22% Buddha 0.06% Konghucu: 0,01%
10	Maluku	1.744.654	Alifuru 60%, Suku Asal Sulawesi 16,20% Jawa 5,20% Bugis 1,66% Suku Asal Ntt 0,56% Tionghoa 0,30% Lainnya 2,25%	Islam 50.61% Kristen Protestan 41.40% Katolik 6.76% Hindu 0,37% Buddha 0,02% Konghucu 0.01% Lainnya 0.84%
	Maluku Utara	1.209.342	Tobelo 10,78% Galela 9,70% Ternate 9,40%	Islam (75.34%) Kristen Protestan 23.96%

			<p>Makian 8,51% Tidore 7,76% Sula 6,98% Buton 5,67% Jawa 4,12% Sangir 3,04% Loloda 2,61% Tobaru 2,24% Kao 2,15% Bugis 2,01% Patani 1,84% Bajo 1,73% Tionghoa 0,22% Lainnya 21,24%</p>	<p>Katolik 0.68% Hindu 0.01% Buddha 0.01%</p>
	Papua Barat	915.361	<p>Suku Asli Papua 51,48% Jawa 14.77% Suku Asal Maluku 10.47% Suku Asal Sulawesi 7.97% Bugis 5.31% Makassar 2.26% Suku Asal Ntt 1.98% Minahasa 1.79% Batak 0.95% Tionghoa 0.32% Suku Lainnya 2.70%</p>	<p>Kristen Protestan 60,05% Islam 31,21% Katolik 8,36% Buddha 0,09% Hindu 0,08% Lainnya 0,01%</p>
	Papua	3.265.202	<p>Papua 76,30% Amungme, Arfak, Asmat, Dani, Damal, Yali, Dll Jawa 8,38% Suku Sulawesi 3,67% Bugis 3,19% Suku Asal Maluku 2,97% Makassar 1,48% Minahasa 0,77% Batak 0,58% Lainnya 2,18%</p>	<p>Kristen Protestan 65,48% Katolik 17,67% Islam 15,89% Hindu 0.09% Buddha 0,04% Lainnya 0,83%</p>

Tabel 2.2 total penduduk, agama, dan etnis di wilayah Indonesia Timur

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa Indonesia Timur sangat sebaragam karena di setiap daerah di tempati oleh etnis dan agama yang sangat beragam. Selain keindahan alamnya yang sangat mempesona, Banyak fakta unik tentang Wilayah Indonesia bagian timur yang mungkin tidak dapat dipahami jika tidak melihat lebih dalam. Masyarakat Indonesia Timur terkenal romantis dan humoris, bisa dibuktikan bahwa banyak penyanyi yang terkenal dengan lagu-lagu romantis berasal dari Indonesia Timur, misalnya Glenn Fredly, Marcell Siahaan, Obbie Messakh dll, dan Finalis-finalis acara *Stand Up Comedy* Indonesia juga banyak yg berasal dari Indonesia Timur, misalnya Ephy Pove, Mamat Al-katiri, Abdur Arsyad, Ari Keriting, dll. Fakta unik terakhir yang perlu diketahui tentang Indonesia Timur adalah orang Timur sangat setia, sopan, dan menjunjung tinggi nilai toleransi antar etnis dan umat beragama, sehingga kehidupan sosial di wilayah Indonesia Timur sangat tentram. Beberapa fakta diatas mungkin cukup untuk mewakili gambaran tentang masyarakat Indonesia Timur yang sebenarnya.

2.2.5 Stereotipe

Stereotipe berasal dari dua rangkaian kata Yunani, Yaitu "*stereos*" yang berarti solid dan "*typos*" bermakna "*the mark of a blow*" atau makna yang lebih umum yaitu "*a model*". Stereotipe adalah penilaian atau pelabelan yang diberikan oleh orang lain terhadap seseorang atau kelompok.. Setelah munculnya Stereotipe maka akan munculah *prejudice* atau prasangka yang

merupakan sikap negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap anggota kelompok tersebut. Prasangka yang ditimbulkan dapat berupa prasangka tidak suka, marah, jijik, tidak nyaman dan bahkan kebencian. Setelah munculnya Stereotipe dan prasangka akhirnya dapat muncul deskriminasi yang merupakan perilaku negatif yang tidak dibenarkan pula untuk anggota kelompok tersebut (Stangor, 2001). Stereotipe juga merupakan komponen kognitif dari pertentangan kelompok, kepercayaan terhadap atribut pribadi yang diakui oleh orang dalam satu kelompok atau kategori sosial. Stereotipe tentang kelompok adalah keyakinan dan harapan bahwa orang-orang akan fokus menilai seperti apa anggota anggota kelompok tersebut.

Jika berbicara tentang masyarakat Indonesia Timur, banyak pandangan berbeda tentang penyebutan tersebut. Karena pada dasarnya Indonesia adalah negara kesatuan yang seharusnya tidak dapat di bedakan berdasarkan wilayah atau tempat tinggalnya. Namun kata “Masyarakat Indonesia Timur” sudah menjadi label yang melekat pada orang-orang yang berasal dari Indonesia bagian timur seperti Sulawesi, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Bali, Maluku, dan Papua. Jika mendengar kata “Masyarakat Indonesia Timur” yang terlintas dipikiran adalah orang-orang berkulit hitam, berambut keriting, dan primitif. Padahal tidak semua orang yang berasal dari Timur berambut keriting, hitam dan primitif, misalnya orang Sulawesi dan Bali, mereka memiliki kulit berwarna kuning kecoklatan dan berambut lurus, atau pendapat lain tentang orang Indonesia Timur yang cara bicaranya kasar dan keras, namun tidak semuanya seperti itu, misalnya orang Wajo dan Bali yang intonasi

bicaranya pelan bahkan terkesan santun. Di beberapa tayangan televisi atau film pun, masyarakat Indonesia Timur sangat sering memainkan peran penjahat, sekuriti, *debtcollector*, penculik, dan sebagainya yang tujuannya menunjukkan sikap atau tampang tegas dari seseorang. Hal-hal tersebut yang akhirnya juga membentuk stereotipe yang tidak benar terhadap masyarakat Indonesia Timur itu sendiri dan memicu sikap negatif terhadap masyarakat Indonesia Timur. Yang akhirnya dari stereotipe tersebut membentuk identitas masyarakat Indonesia Timur yang belum tentu benar.

2.3 Teori Analisis Resepsi

Salah satu standar untuk mengukur kelayakkan media adalah menggunakan Analisis resepsi (*Reception Analysis*), dimana analisis ini mencoba memberikan sebuah makna atas karakter teks media yang dibaca oleh khalayak. Individu yang menganalisis media melalui kajian *reception* memfokuskan pada pengalaman dan pemirsaaan khalayak (penonton/pembaca), serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Konsep teoritik terpenting dari analisis resepsi adalah bahwa teks media-penonton/pembaca atau program televisi bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara khalayak (penonton/pembaca) dan teks. Dengan kata lain, makna diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media.

Analisis resepsi digunakan untuk memaknai pendapat khalayak media. Dimana analisis ini memberi sebuah makna atas pemahaman media (cetak,

elektronik, internet), dengan mengetahui dan memahami apa sebenarnya karakter dari teks media yang dibaca masyarakat itu sendiri. Menurut teori Analisis resepsi, khalayak adalah partisipan aktif dalam dalam membangun dan menginterpretasikan makna atas apa yang mereka baca, dengar dan lihat sesuai dengan konteks budaya. Isi media dipahami sebagai bagian dari sebuah proses. Menurut riset khalayak dari Stuart Hall (1973) seperti yang dikutip oleh Baran (2003:269) Analisis resepsi memiliki perhatian secara langsung dalam analisis konteks sosial dan politik dimana *encoding* dan *decoding* merupakan kehidupan sehari-hari. Analisis ini memfokuskan terhadap proses seorang individu mencoba untuk memaknai dan memahami makna atas teks media dan menginterpretasikan isi medianya.

Teks media biasanya mengarahkan penerimaan khalayak ke arah yang diinginkan. Untuk mengetahui makna dominan yang ditawarkan oleh media, kita bisa melakukan analisis struktur internal dari teks. Khalayak mungkin melakukan pembacaan alternatif yang berbeda dengan penerimaan yang ditawarkan oleh media. Biasanya perbedaan penerimaan muncul karena perbedaan posisi sosial atau pengalaman budaya antara pembaca atau produsen media. Menurut Hall (di dalam O'sullivan et al. 1994), terdapat tiga tipe utama dari penerimaan atau pembacaan khalayak terhadap teks medi.

1. *The dominant-hegemonic*: terjadi jika seorang atau kelompok orang melakukan penerimaan sesuai dengan makna dominan (*preferred reading*) yang ditawarkan oleh teks media. Pembaca

dikatakan *the dominant-hegemonic* apabila makna program acara tersebut sejalan dengan kode-kode program (yang di dalamnya terkandung nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan asumsi) dan secara penuh menerima yang disodorkan dan dikehendaki oleh si pembuat program

2. *The negotiated reading*: mengakui legitimitasi dari kode dominan, tetapi mengadaptasi pembacaan sesuai kondisi sosial mereka. Pembaca dikatakan *negotiated reading* apabila pemakna memiliki batasan-batasan tertentu dan sejalan dengan kode-kode program, pada dasarnya menerima makna yang disodorkan oleh si pembuat program namun memodifikasikannya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat pribadinya.

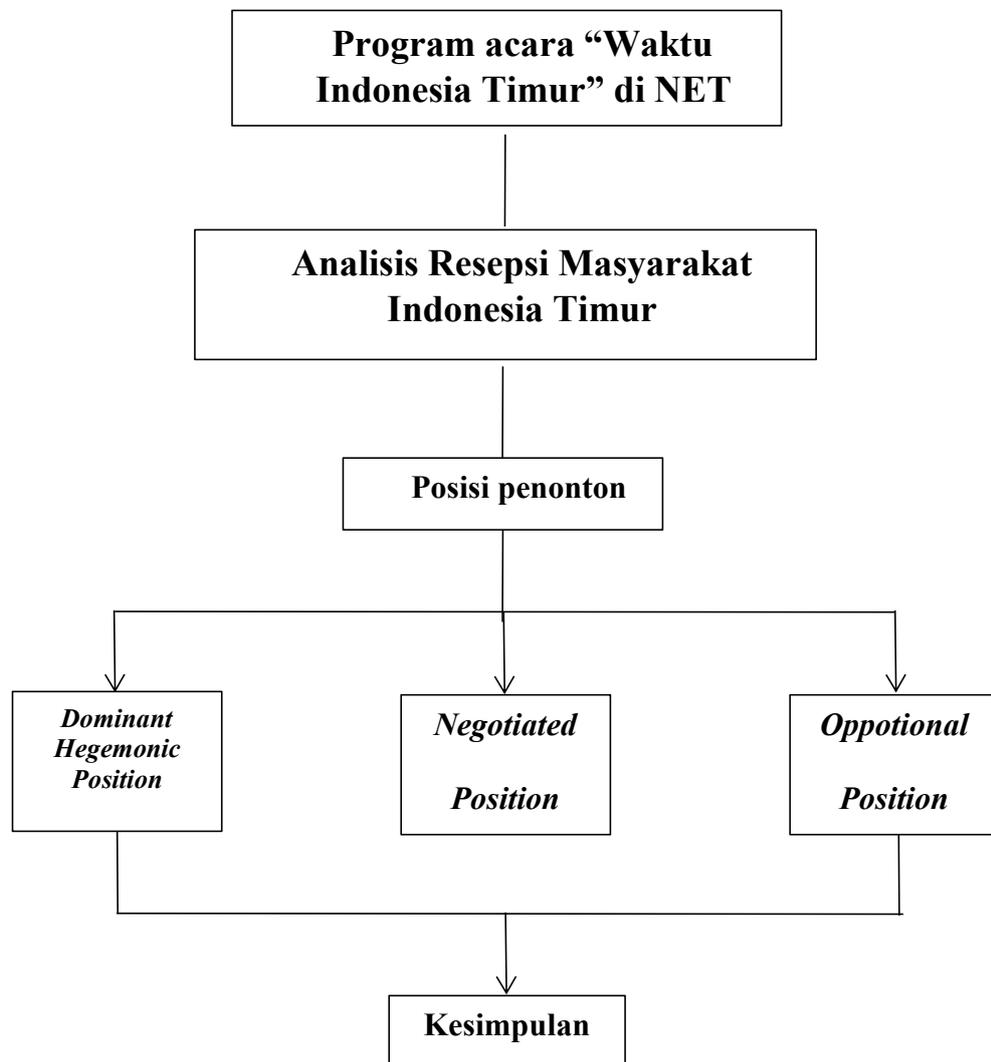
3. *The oppositional reading*: yang menghasilkan pembacaan radikal terhadap teks atau yang berlawanan dengan *preferred reading*. Pembaca dikatakan *The oppositional reading* apabila pembaca tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau pembacaan yang disodorkan, dan kemudian menentukan *frame* alternatif sendiri di dalam menginterpretasikan pesan atau isi program. Ketika seorang produser menciptakan sebuah teks, teks itu di kodekan dengan sebuah makna atau pesan yang ingin mereka sampaikan kepada khalayak. Terkadang pembuat program bisa mengkodekan sebuah pesan yang tidak

dipahami dengan benar sehingga membuat pesan tidak tersampaikan dengan benar Stuar Hall (1980).

Media bukanlah sebuah institusi yang memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi khalayak melalui pesan yang disampaikannya. Khalayaklah yang memosisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas sebuah teks media tersebut (Aryani, 2006:7). Studi mengenai penerimaan media harus menekankan kepada studi mengenai khalayak sebagai bagian dari *Interpretative communities*.

2.4 Kerangka berfikir

munculnya berbagai jenis media massa kini membuat masyarakat mudah memilih konten hiburan yang dirasa menarik untuk ditonton. Berdasarkan pemikiran diatas peneliti tertarik untuk menganalisis *Reception Analysis* penonton terhadap program acara *Variety show* Waktu Indonesia Timur di NET TV. Dalam penelitian ini penulis berusaha mengkaji program acara ini dan menjadikannya unit analisis sesuai dengan resepsi yang di hasilkan oleh penonton setelah menonton tayangan tersebut. Dan yang terakhir adalah menyimpulkan sesuai dengan teori yang telah di pelajari sebelumnya.



Bagan 1. Alur Reception Analysis

Melalui bagan tersebut peneliti dapat mengetahui posisi penonton sesuai

dengan pendapat Stuart Hall mengenai tiga kategori respon khalayak yaitu :

Hegemonic Position, Negotiated Position, Oppotional Position.